
FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STUNTING PADA BALITA DI DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) KABUPATEN KAPUAS HULU

Oon Fatonah Akbarini✉, Khatarina Ellyani Rinyasari, Jehani Fajar Pangestu

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Pontianak, Indonesia

Email : fatolah78@gmail.com

Info Artikel

Kata Kunci:
Stunting; ASI Eksklusif;
Faktor-faktor

Abstrak

Latar Belakang : Penyebab stunting antara lain berhubungan dengan ketahanan pangan khususnya akses terhadap pangan bergizi (makanan), lingkungan sosial yang terkait dengan praktik pemberian makanan bayi dan anak (pengasuhan), akses terhadap pelayanan kesehatan untuk pencegahan dan pengobatan (kesehatan), serta kesehatan lingkungan yang meliputi tersedianya sarana air bersih dan sanitasi (lingkungan). **Tujuan penelitian :** Untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi stunting pada balita di Daerah Aliran Sungai Kabupaten Kapuas Hulu. **Metode Penelitian :** Desain penelitian ini cross sectional. Subjek penelitian adalah balita usia 24 - 60 bulan Kabupaten Kapuas Hulu berjumlah 88 sampel. Analisis digunakan adalah uji chi square. **Hasil :** Terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting dengan nilai p value adalah 0,000, tidak ada hubungan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting dengan nilai p value adalah 0,572, tidak ada hubungan antara status pendidikan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai p value adalah 0,103, terdapat hubungan antara akses jamban dengan kejadian stunting dengan nilai p value adalah 0,000, terdapat hubungan antara akses pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting dengan nilai p value adalah 0,000. **Kesimpulan :** Pemberian ASI eksklusif, memiliki akses jamban, penggunaan air bersih, dan tersedianya akses pelayanan kesehatan mempengaruhi kejadian stunting dengan nilai p value <0,05.

FACTORS AFFECTING STUNTING IN TODDLERS IN THE WATERSHED OF KAPUAS HULU REGENCY

Article Info

Keywords:
Stunting; Exclusive
Breastfeeding; Factors

Abstract

Background: The causes of stunting are related to food security, particularly access to nutritious food (diet), social environment related to infant and child feeding practices (caregiving), access to health services for prevention and treatment (health), and environmental health, which includes the availability of clean water and sanitation facilities (environment). **Purpose:** To analyze the factors influencing stunting in toddlers in the Kapuas Hulu River Basin. **Research Method:** The design of this study is cross-sectional. The research subjects were toddlers aged 24 - 60 months from Kapuas Hulu Regency, totaling 88 samples. The analysis used is the chi-square test. **Results:** There is a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting with a p-value of 0.000, no relationship between family economic status and the incidence of stunting with a p-value of 0.572, no relationship between maternal education status and the incidence of stunting with a p-value of 0.103, there is a relationship between latrine access and the incidence of stunting with a p-value of 0.000, and there is a relationship between access to health services and the incidence of stunting with a p-value of 0.000. **Conclusion:** Exclusive breastfeeding, access to latrines, use of clean water, and availability of healthcare services affect the incidence of stunting with a p-value <0.05.

© 2025 Poltekkes Kemenkes Pontianak

Pendahuluan

Salah satu masalah gizi yang mempunyai dampak buruk terhadap kualitas hidup anak dalam mencapai tumbuh kembang yang optimal dan sesuai potensi genetiknya adalah stunting (Khoiriyah & Ismarwati, 2023). Stunting atau kerdil merupakan kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus 2 standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) dimana prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022 (Kemenkes, 2023). Stunting di Indonesia dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya ASI tidak eksklusif selama 6 bulan pertama, status ekonomi keluarga yang rendah, bayi lahir prematur, panjang badan baru lahir yang pendek, ibu yang pendek, tingkat pendidikan orang tua yang rendah, anak yang tinggal di daerah miskin perkotaan dan di daerah pedesaan. Kondisi ekonomi erat kaitannya dengan kemampuan dalam memenuhi asupan yang bergizi dan pelayanan kesehatan untuk ibu hamil dan balita (Kemenkes, 2023).

Stunting merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan (Wulandari & Arianti, 2023). Di Indonesia, angka stunting masih berada pada 21,6% pada tahun 2022 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Padahal berdasarkan RMJN, target stunting di Indonesia sebesar 14% pada tahun 2024 (Airidiyah, 2018).

Untuk meningkatkan status gizi masyarakat Pemerintah melalui Kerangka Pembangunan Rancangan Teknokratis RPJMN 2020-2024 menargetkan prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2024 sebesar 22%. Kalimantan Barat berada di Posisi kedelapan dari 34 Propinsi di Indonesia dengan angka Prevalensi stunting 33,3 %. Prevalensi stunting Kabupaten Kapuas Hulu pada tahun 2021 sebesar 31,2% dan pada tahun 2023 sebesar 29,94% sehingga penurunannya hanya 1,26% saja. Survei ini jauh berbeda dengan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI), yang mana prevalensi stunting Kabupaten Kapuas Hulu pada tahun 2023 telah berhasil turun sebesar 16,7% (Kemenkes S. , 2023). Pola perairan di Kabupaten Kapuas Hulu juga diwarnai dengan banyaknya Danau Depresi di daerah-daerah pelembaban (basin) dan Danau Oxbow di daerah- daerah meander sungai. Danau - danau ini merupakan

sumber penghasilan ikan yang cukup potensial di beberapa wilayah Kecamatan seperti Kecamatan Selimbau, Semitau, Batang Lupar, Embaloh Hilir, Bunut Hilir, Jongkong dan Badau. Keberadaan danau tersebut sangat membantu penduduk dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari. Daerah DAS ini dapat lebih di prioritaskan untuk diteliti karena daerah DAS ini banyak Masyarakat dengan perekonomian menengah kebawah dan mayoritas pekerjaan adalah nelayan kecil .

Metode

Pada penelitian ini populasinya adalah sebanyak 1016 yang terdiri dari seluruh balita stunting di Kecamatan Bunut Hilir, Selimbau, Embaloh Hilir, Jongkong. Sampel dari penelitian ini adalah Balita Usia 24 - 60 bulan beserta ibunya yang ada di Kecamatan Selimbau, Kecamatan Jongkong, Kecamatan Bunut Hilir, Kecamatan Embaloh Hilir sebesar 88 sampel. Sampel diambil dengan teknik *proportionate stratified Random Sampling*. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden, instrument penelitian menggunakan kuisioner. Kuisioner yang dibuat peneliti dan dilakukan uji validitas dan reabilitas. Analisis statistik menggunakan uji-chi square.

Hasil dan Pembahasan

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi pada setiap variabel yang diteliti.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi responden berdasarkan ASI eksklusif, status ekonomi keluarga, status pendidikan ibu, akses jamban, air bersih, akses pelayanan kesehatan

Variabel	Frekuensi	%
ASI Eksklusif		
Tidak	45	51,1
Ya	43	48,9
Status Ekonomi Keluarga		
Tinggi	15	17
Rendah	73	83
Status Pendidikan Ibu		
Rendah	17	19,3
Tinggi	71	80,7
Akses Jamban		
Tidak	56	63,6
Ya	32	36,4
Air Bersih		
Tidak	42	47,7
Ya	46	52,3
Akses Pelayanan Kesehatan		
Tidak	73	83
Ya	15	17
Total	88	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil uji statistik diketahui distribusi frekuensi variabel responden. Pada variabel responden yang memperoleh ASI eksklusif terbanyak yaitu sebesar 51,1%, variabel status ekonomi keluarga sebagian besar adalah rendah dengan persentase 83%, variabel status pendidikan ibu yang terbanyak adalah berpendidikan tinggi sebesar 80,7%, sebesar 63,6% adalah tidak ada akses jamban. Sebesar 52,3% telah tersedia air bersih dan sebesar 83% belum tersedia akses pelayanan kesehatan.

Tabel 2. Hubungan ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Daerah Aliran Sungai Kabupaten Kapuas Hulu

ASI Eksklusif	Stunting				Asymp.Sig (2-sided)
	Tidak		Ya		
	n	%	n	%	
Tidak	13	14,8	32	36,4	
Ya	31	35,2	12	13,6	0,000
Total	44	50	44	50	

*uji chi square

Dari hasil terlihat bahwa sebesar 36,4% bayi yang mengalami stunting tidak memperoleh ASI eksklusif; hanya 13,6% yang mengalami stunting pada bayi dengan ASI eksklusif, sebesar 35,2% bayi yang memperoleh ASI eksklusif tidak mengalami stunting. Sebesar 14,8% bayi yang tidak memperoleh ASI

Tabel 3. Hubungan status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting di Daerah Aliran Sungai Kabupaten Kapuas Hulu

Status Ekonomi Keluarga	Stunting				Exact.Sig (2-sided)
	Tidak		Ya		
	N	%	N	%	
Rendah	35	10,2	38	43,2	
Tinggi	9	39,8	6	6,8	0,572
Total	44	50	44	50	

*uji chi square

Dari tabel diatas terlihat bahwa sebesar 43,2% kejadian stunting berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah; 6,8% berasal dari keluarga dengan status ekonomi tinggi. Sebesar 39,8% responden yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi keluarga rendah tidak mengalami stunting, dan sebesar 10,2% yang berasal dari ekonomi keluarga tinggi tidak mengalami stunting. Nilai p value adalah 0,572 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting.

Tabel 4. Hubungan status pendidikan ibu dengan kejadian stunting di Daerah Aliran Sungai Kabupaten Kapuas Hulu

Status Pendidikan Ibu	Stunting				Exact.Sig (2-sided)
	Tidak		Ya		
	N	%	N	%	
Rendah	12	13,6	5	5,7	
Tinggi	32	36,4	39	44,3	0,103
Total	44	50	44	50	

*uji chi square

Data di atas terlihat bahwa sebesar 44,3% kejadian stunting memiliki ibu dengan status pendidikan tinggi; hanya 5,7% yang memiliki ibu dengan status pendidikan rendah. Sebesar 36,4% ibu dengan status pendidikan tinggi tidak memiliki anak stunting dan sebesar 13,6% pada ibu dengan status pendidikan rendah tidak terjadi stunting pada anaknya. Nilai p value adalah 0,103 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status pendidikan ibu dengan kejadian stunting.

Tabel 5. Hubungan akses jamban dengan kejadian stunting di Daerah Aliran Sungai Kabupaten Kapuas Hulu

Akses Jamban	Stunting				Exact.Sig (2-sided)
	Tidak		Ya		
	N	%	N	%	
Tidak	18	20,5	38	43,2	
Ya	26	29,5	6	6,8	0,000
Total	44	50	44	50	

*uji chi square

Dari tabel di atas terlihat bahwa sebesar 43,2% kejadian stunting pada responden yang tidak memiliki akses jamban, 6,8% memiliki akses jamban. Sebesar 29,5% kejadian stunting memiliki akses jamban; sebesar 20,5% tidak memiliki akses jamban. Nilai p value adalah 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara akses jamban dengan kejadian stunting.

Tabel 6. Hubungan air bersih dengan kejadian stunting di Daerah Aliran Sungai Kabupaten Kapuas Hulu

Air Bersih	Stunting				Exact.Sig (2-sided)
	Tidak		Ya		
	N	%	N	%	
Tidak	13	14,8	29	33	
Ya	31	35,2	15	17	0,001
Total	44	50	44	50	

*uji chi square

Sumber : Data Primer

Dari tabel di atas terlihat bahwa sebesar 35,2% yang memiliki dan menggunakan air bersih yang tidak mengalami stunting, tidak ada air bersih dan tidak mengalami stunting sebesar 14,8%. Sebesar 33% kejadian stunting memiliki air bersih; sebesar 17% tidak memiliki air bersih. Nilai p value adalah 0,001 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara air bersih dengan kejadian stunting

Tabel 7. Hubungan akses pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting di Daerah Aliran Sungai Kabupaten Kapuas Hulu

Akses Pelayanan Kesehatan	Stunting				Exact.Sig (2-sided)
	Tidak		Ya		
	N	%	N	%	
Tidak	30	34,1	43	48,9	0,001
Ya	14	15,9	1	1,1	
Total	44	50	44	50	

*uji chi square

Dari tabel di atas terlihat bahwa sebesar 48,9% yang mengalami stunting tidak mengalami akses pelayanan kesehatan, hanya 1,1% kejadian stunting memiliki akses pelayanan kesehatan. Sebesar 34,1% responden yang tidak memiliki akses pelayanan kesehatan tidak mengalami kejadian stunting dan sebesar 15,9 % mengalami stunting. Nilai p value adalah 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara akses pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting.

Hubungan ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Daerah Aliran Sungai Kabupaten Kapuas Hulu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p value adalah 0,000. Berdasarkan hasil bivariat memperlihatkan proporsi balita sebesar 36,4% bayi yang mengalami stunting tidak memperoleh ASI eksklusif, hanya 13,6% yang mengalami stunting pada bayi dengan ASI eksklusif. Sebesar 35,2% bayi yang memperoleh ASI Eksklusif tidak mengalami stunting, sebesar 14,8% bayi yang tidak memperoleh ASI eksklusif tidak mengalami stunting. Diperoleh nilai $p < 0,05$ dari hasil uji statistik, dengan demikian ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Daerah Aliran Sungai Kabupaten Kapuas Hulu, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Airidiyah, 2018) yaitu pemberian ASI eksklusif dan umur pertama pemberian MP-ASI merupakan faktor yang memberikan hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting pada anak balita yang baik yang berada di wilayah pedesaan maupun perkotaan yang ditunjukkan dengan nilai p-value pada masing- masing variabel $< (0,05)$.

Hubungan Status Ekonomi dengan kejadian stunting di Daerah Aliran Sungai Kabupaten Kapuas Hulu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p value adalah 0,572. Berdasarkan hasil bivariat memperlihatkan proporsi balita sebesar 43,2% kejadian stunting berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah; 6,8% berasal dari keluarga dengan status ekonomi tinggi. Sebesar 39,8% responden yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi keluarga rendah tidak mengalami stunting, dan sebesar 10,2% yang berasal dari ekonomi keluarga tinggi tidak mengalami stunting. Berbeda dengan penelitian (Akbar & Ramli, 2022) yang menyatakan bahwa status ekonomi keluarga yang rendah di Maluku Utara berhubungan signifikan dengan kejadian stunting dan severe stunting pada balita usia 0– 59 bulan. Apabila ditinjau dari karakteristik pendapatan keluarga bahwa akar masalah dari dampak pertumbuhan bayi dan berbagai masalah gizi lainnya salah satunya disebabkan dan berasal dari krisis ekonomi. Sebagian besar anak balita yang mengalami gangguan pertumbuhan memiliki status ekonomi yang rendah.

Hubungan Pendidikan dengan kejadian stunting di Daerah Aliran Sungai Kabupaten Kapuas Hulu

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang anak (Uluf et al., 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p value adalah ,103. Berdasarkan hasil bivariat memperlihatkan proporsi balita sebesar 44,3% kejadian stunting memiliki ibu dengan status pendidikan tinggi; hanya 5,7% yang memiliki ibu dengan status pendidikan rendah. Sebesar 36,4% ibu dengan status pendidikan tinggi tidak memiliki anak stunting; dan sebesar 13,6% pada ibu dengan status pendidikan rendah tidak terjadi stunting pada anaknya. Peneliti berasumsi bahwa dalam penelitian ini status pendidikan ibu tidak berpengaruh terhadap stunting dikarenakan banyaknya faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting, tingkat pendidikan ibu juga merupakan faktor tidak langsung yang berpengaruh terhadap kejadian stunting. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa dengan pendidikan yang baik dapat memberikan pengaruh terhadap cara ibu memahami masalah kesehatan, gizi serta pola asuh anak.

Hubungan Akses Jamban dengan kejadian stunting di Daerah Aliran Sungai Kabupaten Kapuas Hulu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p value adalah 0,000. Berdasarkan hasil bivariat memperlihatkan proporsi balita sebesar 43,2% kejadian stunting pada responden yang tidak memiliki akses jamban; 6,8% memiliki akses jamban. Sebesar 29,5% kejadian stunting memiliki akses jamban; sebesar 20,5% tidak memiliki akses jamban. Nilai p value adalah 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara akses jamban dengan kejadian stunting. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Yuwanti et al., 2021) Ethiopian juga mendeteksi bahwa, kemungkinan stunting meningkat di antara anak-anak dari rumah tangga tanpa jamban. Berbeda dengan tidak terdapat hubungan antara kepemilikan jamban dengan stunting dalam penelitian ini. Hal ini serupa dengan hasil temuan di Kabupaten Minahasa Utara yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban dengan status gizi PB/U anak usia 0 – 23 bulan di Pulau Nain Kecamatan Nori (Rondonuwu et al., 2016).

Hubungan Penggunaan Air Bersih dengan kejadian stunting di Daerah Aliran Sungai Kabupaten Kapuas Hulu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p value adalah 0,001. Berdasarkan hasil bivariat memperlihatkan proporsi balita sebesar 35,2% yang memiliki dan menggunakan air bersih yang tidak mengalami stunting; tidak ada air bersih dan tidak mengalami stunting sebesar 14,8%. Sebesar 33% kejadian stunting memiliki air bersih; sebesar 17% tidak memiliki air bersih. Nilai p value adalah 0,001 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara air bersih dengan kejadian stunting. Penelitian (Sinatrya & Muniroh, 2019) bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sumber air minum dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kotakulon Kabupaten Bondowoso dengan nilai p-value 0,415. Faktor stunting bisa terjadi melalui banyak sebab, sehingga dalam studi ini sumber air minum bukan merupakan faktor kejadian stunting. Selain itu persentase sumber air minum tidak terlindung kedua kelompok sama – sama tinggi sehingga tidak ditemukan perbedaan yang bermakna.

Hubungan Akses Pelayanan Kesehatan dengan kejadian stunting di Daerah Aliran Sungai Kabupaten Kapuas Hulu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p value adalah 0,000. Berdasarkan hasil bivariat memperlihatkan proporsi balita sebesar 48,9% yang mengalami stunting tidak memiliki akses pelayanan kesehatan, hanya 1,1% kejadian stunting memiliki akses pelayanan kesehatan. Sebesar 34,1% responden yang tidak memiliki akses pelayanan kesehatan tidak mengalami kejadian stunting; sebesar 15,9 % mengalami stunting. Nilai p value adalah 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara akses pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting. Akses ke pelayanan kesehatan merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat partisipasi masyarakat ke pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan berpengaruh terhadap kesehatan dengan adanya penanganan yang cepat terhadap masalah kesehatan terutama masalah gizi. Pelayanan yang selalu siap dan dekat dengan masyarakat akan sangat membantu dalam meningkatkan derajat kesehatan. Dengan pelayanan kesehatan masyarakat yang optimal kebutuhan kesehatan masyarakat akan terpenuhi. Seperti pemberian imunisasi, atau penanganan infeksi. Penelitian (Desiyanti & Agustina, 2022) Hasil penelitian menunjukkan status imunisasi dasar tidak lengkap dapat meningkatkan gangguan perkembangan melalui kejadian stunting pada balita di Puskesmas Putat Jaya Surabaya, hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji bahwa pengaruh tidak langsung (-0,022) lebih besar dari pengaruh langsung (-0,117). Sedangkan status imunisasi dasar tidak lengkap tidak meningkatkan kejadian stunting melalui gangguan perkembangan pada balita di Puskesmas Putat Jaya Surabaya, hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji bahwa pengaruh tidak langsung (0,038) lebih kecil dari pengaruh langsung (0,067) Hal ini terjadi karena penyakit infeksi dapat menurunkan intake makanan, mengganggu absorpsi zat gizi, menyebabkan hilangnya zat gizi secara langsung, meningkatkan kebutuhan metabolik. Terdapat interaksi bolak-balik antara status gizi dengan penyakit infeksi. Malnutrisi dapat meningkatkan risiko infeksi, sedangkan infeksi dapat menyebabkan malnutrisi yang mengarahkan ke lingkaran setan (Falmuariat et al., 2022). Apabila kondisi ini terjadi dalam waktu lama dan tidak segera diatasi maka dapat menurunkan intake makanan dan mengganggu absorpsi zat gizi, sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak balita.

Penutup

Penelitian menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif, memiliki akses jamban, penggunaan air bersih, dan tersedianya akses pelayanan kesehatan mempengaruhi kejadian stunting dengan

nilai p value <0,05. Sedangkan untuk status ekonomi keluarga dan pendidikan ibu tidak ada hubungan yang bermakna dengan nilai p value >0,05.

Daftar Pustaka

- Akbar, H., & Ramli, M. (2022). Socio-Economic Factors with Stunting Incidence in Children aged 6-59 Months in Kotamobagu City. *Citizen-Based Marine Debris Collection Training: Study Case in Pangandaran*, 2(1).
- Desiyanti, I. W., & Agustina, R. (2022). Responsive feeding education for parents with stunting babies aged 12-36 months. *Journal of Health Technology Assessment in Midwifery*, 5(1). <https://doi.org/10.31101/jhtam.2446>
- Falmuariat, Q., Febrianti, T., & Mustakim, M. (2022). Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita di Negara Berkembang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i2.758>
- Kemeterian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Tiga Upaya Kemenkes Turunkan Stunting di Indonesia. *Kemeterian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Khoiriyah, H., & Ismarwati, I. (2023). Faktor Kejadian Stunting Pada Balita : Systematic Review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(01). <https://doi.org/10.33221/jikm.v12i01.1844>
- Rondonuwu, S., Punuh, M. I., & Ratag, B. T. (2016). Hubungan Antara Riwayat Penyakit Infeksi, Ketersediaan Air Bersih Dan Kepemilikan Jamban Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Pulau Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Media Kesehatan*.
- Sinatrya, A. K., & Muniroh, L. (2019). Hubungan Faktor Water, Sanitation, and Hygiene (WASH) dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakulon, Kabupaten Bondowoso. *Amerta Nutrition*, 3(3). <https://doi.org/10.20473/amnt.v3i3.2019.164-170>
- Uluf, U. Al, Sinatrya, A. K., & Nadhiroh, S. R. (2023). Literature Review: The Relationship between Dietary Diversity with Stunting in Underfive Children. In *Amerta Nutrition* (Vol. 7, Issue 1). <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i1.2023.147-153>
- Wu, J., Wang, F., Liu, L., & Shin, D. (2020). Effect of Online Product Presentation on the Purchase Intention of Wearable Devices: The Role of Mental Imagery and Individualism–Collectivism. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00056>
- Wulandari, Y., & Arianti, M. (2023). Faktor –

- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Bunda Delima*, 5(1). <https://doi.org/10.59030/jkbd.v5i1.68>
- Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1). <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.704>